

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil sidik ragam pengaruh perlakuan konsentrasi dan waktu aplikasi triakontanol serta interaksinya terhadap beberapa peubah yang diamati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Ragam Pengaruh Konsentrasi dan Waktu Aplikasi (B) Triakontanol serta Interaksinya (AB) terhadap Peubah yang Diamati

Peubah	Perlakuan		Interaksi
	A	B	(AB)
Tinggi Tanaman 2 MST (cm)	tn	tn	tn
Tinggi Tanaman 3 MST (cm)	*	tn	tn
Tinggi Tanaman 4 MST (cm)	tn	tn	tn
Tinggi Tanaman 5 MST (cm)	tn	tn	tn
Tinggi Tanaman 6 MST (cm)	tn	tn	tn
Jumlah Daun 2 MST	tn	tn	tn
Jumlah Daun 3 MST	tn	tn	tn
Jumlah Daun 4 MST	tn	tn	tn
Jumlah Daun 5 MST	*	tn	*
Jumlah Daun 6 MST	tn	tn	tn
Jumlah Bunga Jantan +	tn	tn	tn
Jumlah Bunga Betina ++	tn	tn	tn
Nisbah Kelamin Bunga ++	*	tn	tn
Persentase Bunga → Buah (%) +++	tn	tn	tn
Total Buah/tanaman ++	tn	tn	tn
Jumlah Buah Tua/tanaman +++	tn	tn	tn
Bobot Buah (gr) +++	tn	tn	tn
Diameter Buah (cm) +++	tn	tn	tn
Panjang Buah (cm) +++	tn	tn	tn
Jumlah Benih/buah +++	tn	tn	tn
Bobot Seratus Butir	*	*	tn
Daya Berkecambah (%)	**	tn	tn
Keserempakan Tumbuh (%)	**	tn	**
Kecepatan Tumbuh (%/etmal)	**	*	**
Bobot Kering Kecambah Normal	**	tn	tn

Keterangan : \*\* = berpengaruh sangat nyata pada taraf 1%  
 \* = berpengaruh nyata pada taraf 5%  
 tn = tidak berpengaruh nyata  
 + = data ditransformasi dengan log (y)  
 ++ = data ditransformasi dengan log (y+1)  
 +++ = data ditransformasi dengan log  $\sqrt{y+1.5}$   
 ++++ = data ditransformasi dengan  $\sqrt{y}$

### Kedaaan Umum Penelitian

Pada awal pertumbuhan sampai tanaman mulai berbunga, tanaman tumbuh sehat dan berkembang dengan pesat (Gambar 1). Menjelang tanaman berbuah, mulai terlihat adanya gejala serangan penyakit. Gejala ini mula-mula timbul dari pangkal batang yang terlihat berwarna kecoklatan, kemudian mengkerut dan membusuk, akhirnya tanaman menjadi layu kemudian mati. Intensitas serangan mencapai sekitar 7 % dari seluruh tanaman.



Gambar 1. Tanaman Ketimun Umur 5 MST

Tanaman yang sudah terserang penyakit dipisahkan dari tanaman yang lain, untuk mencegah tanaman supaya tidak tertular penyakit. Data dari tanaman yang terserang tidak diambil. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan di klinik Jurusan Hama dan Penyakit Tanaman IPB, ternyata tanaman terserang penyakit *Fusarium sp.* yang disebabkan oleh cendawan. Diduga timbulnya penyakit disebabkan dari media yang digunakan untuk menanam kurang steril dan terlalu padat. Hal tersebut dapat mengakibatkan penyerapan air oleh akar terganggu dan tanaman tumbuh kurang sempurna. Timbulnya cendawan dapat juga terbawa oleh air yang digunakan untuk menyiram tanaman, atau dari udara. Usaha pengendalian yang dilakukan selain dengan memisahkan tanaman yang terserang, juga dilakukan penyemprotan dengan Benlate ke bagian batang dan tanahnya, secara teratur setiap dua kali seminggu.

Hama yang menyerang tanaman adalah kutu daun (*Aphis gossyphii*). Serangan yang ditimbulkan tidak begitu berarti, dan tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Tanaman mulai terserang saat berumur 2 MST, dan setelah tanaman berbunga kutu daun sudah dapat ditanggulangi. Penanggulangan yang dilakukan adalah dengan menggunakan Curacron, yang disemprotkan ke bagian daunnya secara teratur setiap dua kali dalam satu minggu.

Suhu dalam rumah kaca juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Suhu rumah kaca pada waktu

pagi hari ( $27.3^{\circ}\text{C}$ ), siang hari ( $34.2^{\circ}\text{C}$ ), sore hari ( $31.3^{\circ}\text{C}$ ) dan pada malam hari ( $29.7^{\circ}\text{C}$ ). Tingginya suhu rumah kaca pada waktu siang hari, diduga dapat berpengaruh pada kerontokan bunga. Selama penelitian berlangsung banyak bunga yang berguguran (baik bunga jantan maupun bunga betina). Akibat banyaknya bunga yang gugur, pembentukan buah menjadi tidak optimal.

### Pengaruh Pemberian Triakontanol terhadap Pertumbuhan Vegetatif

Sidik ragam (Tabel Lampiran 1 dan 2) memperlihatkan bahwa perlakuan konsentrasi triakontanol tidak menyebabkan perbedaan terhadap peubah tinggi tanaman 2,4,5 dan 6 MST serta jumlah daun saat 2,3,4 dan 6 MST, tetapi berbeda nyata terhadap tinggi tanaman 3 MST dan jumlah daun 5 MST.

Tabel 3. Pengaruh Konsentrasi Triakontanol terhadap Peubah Tinggi Tanaman (TT) dan Jumlah Daun (JD)

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Peubah									
	TT 2 MST (cm)	TT 3 MST (cm)	TT 4 MST (cm)	TT 5 MST (cm)	TT 6 MST (cm)	JD 2 MST	JD 3 MST	JD 4 MST	JD 5 MST	JD 6 MST
0	5.1	50.4 a	135.7	188.5	225.4	3.0	7.4	15.9	32.2 a	38.5
0.01	5.0	50.4 a	126.7	187.1	227.7	3.0	7.7	15.9	31.3 a	38.6
0.1	4.5	46.5 ab	126.9	186.8	232.3	3.1	7.4	16.0	28.6 ab	36.0
1	4.9	52.3 a	132.6	202.9	246.5	3.0	7.6	15.5	31.3 a	40.5
10	4.9	43.9 b	125.8	178.0	245.5	2.8	7.5	14.6	26.2 b	36.1

Keterangan : - Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

Pada peubah tinggi tanaman 3 MST dan jumlah daun 5 MST, perlakuan triakontanol dengan konsentrasi 0.01, 0.1 dan 1 mg/l tidak berbeda nyata dengan kontrol, sedangkan perlakuan triakontanol dengan konsentrasi 10 mg/l berbeda nyata dengan kontrol. Peningkatan sampai dengan konsentrasi 10 mg/l justru menurunkan tinggi tanaman dan jumlah daun. Hal ini dikarenakan konsentrasi triakontanol yang diberikan terlalu tinggi.

Hoagland (1980) menyatakan, diperlukan konsentrasi yang sangat rendah untuk menimbulkan tanggapan positif dari tanaman. Kepekatan triakontanol yang lebih tinggi menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tanaman. Alkohol alifatik dapat menghambat aktifitas asam giberelin yang sangat penting peranannya dalam perpanjangan sel dan organ (Ries dan Houtz, 1983).

Interaksi konsentrasi dan waktu aplikasi triakontanol terhadap peubah jumlah daun nyata ditunjukkan oleh jumlah daun saat 5 MST (Tabel 4).

Perlakuan konsentrasi triakontanol 0.01 mg/l, 0.1 mg/l, 10 mg/l dan waktu aplikasi 4 MST nyata memberikan jumlah daun yang lebih rendah dibanding kontrol. Jumlah daun yang tinggi cenderung dihasilkan oleh perlakuan kontrol. Dapat dikatakan perlakuan konsentrasi dan waktu aplikasi tidak meningkatkan jumlah daun saat 5 MST, tetapi cenderung menghasilkan jumlah daun yang sama dengan kontrol.

Tabel 4. Interaksi Konsentrasi dan Waktu Aplikasi Triakontanol terhadap Peubah Jumlah Daun 5 MST

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Waktu Aplikasi		
	2 MST	4 MST	2 dan 4 MST
0	29.0 abcd	36.7 a	32.1 abc
0.01	35.2 ab	28.1 bcd	31.6 abcd
0.1	32.0 abc	27.5 bcd	25.7 cd
1	31.1 abc	30.3 abcd	32.6 abc
10	22.1 d	26.2 bcd	31.2 abc

Keterangan : Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

#### Pengaruh Pemberian Triakontanol terhadap Pertumbuhan Reproduksi

Hasil sidik ragam (Tabel Lampiran 3 - 6) dan hasil uji lanjut (Tabel 5) menunjukkan bahwa perlakuan konsentrasi triakontanol tidak berbeda nyata untuk semua peubah pertumbuhan reproduktif, kecuali pada rasio kelamin bunga jantan dibanding bunga betina (nisbah kelamin bunga).

Pengaruh perlakuan triakontanol terhadap nisbah kelamin bunga tidak konsisten. Perlakuan konsentrasi yang diberikan tidak berbeda nyata dengan kontrol, tetapi berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Tanaman yang disemprot dengan triakontanol pada konsentrasi 1 mg/l memiliki nisbah kelamin bunga yang terbesar, dimana pada konsentrasi tersebut pembentukan bunga jantan lebih banyak. Nisbah kelamin bunga pada konsentrasi 0.01 mg/l dan 10 mg/l memperlihatkan nilai yang lebih kecil (jumlah bunga betina lebih banyak muncul).

Tabel 5. Pengaruh Konsentrasi Triakontanol terhadap Peubah Pertumbuhan Reproduksi

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Peubah			
	Jumlah Bunga Jantan (JBJ)	Jumlah Bunga Betina (JBB)	Nisbah Kelamin Bunga (JBJ/JBB)	Persentase Bunga menjadi Buah (PBB)
0	136.2 (2.1)	11.6 (1.1)	12.0 ab (1.1)	14.0 (3.5)
0.01	125.9 (2.1)	11.9 (1.1)	10.6 b (1.1)	14.1 (3.5)
0.1	126.6 (2.1)	14.1 (1.1)	12.1 ab (1.1)	14.0 (3.5)
1	144.5 (2.1)	11.8 (1.1)	17.0 a (1.2)	18.5 (4.2)
10	125.3 (2.1)	14.3 (1.1)	9.1 b (1.0)	13.1 (3.4)

Keterangan : - Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%  
 - Angka dalam kurung merupakan hasil transformasi  $\log(y)$  (JBJ),  $\log(y+1)$  (JBB & NKB) dan  $\sqrt{y}$  (PBB)

#### Pengaruh Pemberian Triakontanol terhadap Komponen Hasil

Hasil sidik ragam (Tabel Lampiran 7 - 12) dan hasil uji lanjut (Tabel 6) menunjukkan bahwa perlakuan triakontanol tidak menunjukkan perbedaan pada semua peubah komponen hasil, kecuali pada peubah bobot seratus butir (Tabel Lampiran 13).

Tabel 6. Pengaruh Konsentrasi Triakontanol terhadap Peubah Komponen Hasil

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Peubah						
	Total Buah /tanaman	Jumlah Buah Tua /tanaman	Bobot Buah (gr)	Diameter Buah (cm)	Panjang Buah (cm)	Jumlah Benih /buah	Bobot 100 Butir (gr)
0	1.6 (0.4)	1.3 (0.2)	170.5 (0.9)	3.8 (0.3)	14.1 (0.5)	44.1 (0.7)	2.4 b
0.01	1.6 (0.4)	0.9 (0.2)	222.1 (0.9)	3.8 (0.3)	14.5 (0.5)	40.7 (0.6)	2.7 a
0.1	1.5 (0.4)	1.3 (0.2)	312.7 (1.2)	6.4 (0.4)	18.8 (0.7)	79.4 (0.9)	2.7 a
1	1.8 (0.4)	1.0 (0.2)	276.0 (1.1)	5.1 (0.4)	17.3 (0.6)	50.2 (0.7)	2.5 b
10	2.0 (0.4)	1.1 (0.2)	178.0 (1.0)	4.2 (0.4)	13.6 (0.5)	38.1 (0.4)	2.4 b

Keterangan : - Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%  
 - Angka dalam kurung merupakan hasil transformasi  $\log(y+1)$  (total buah/tanaman) dan  $\log \sqrt{y+1.5}$  (jumlah buah tua, bobot buah, diameter buah, panjang buah dan jumlah benih/buah)

Pengamatan peubah total buah per tanaman, jumlah buah tua per tanaman, diameter buah, panjang buah dan jumlah benih/buah walaupun tidak berbeda nyata dengan kontrol, perlakuan konsentrasi triakontanol cenderung bisa meningkatkan nilai peubah tersebut. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa semakin besar/berat buah, semakin banyak jumlah benih yang dihasilkan. Richard (1949) melaporkan bahwa buah yang berukuran besar mengandung benih yang lebih banyak dari pada buah yang berukuran kecil.

Hasil buah tua dan total buah yang terbentuk hanya sedikit dibandingkan dengan pembentukan bunga betina yang



cukup banyak. Hal ini bisa disebabkan oleh banyaknya bunga betina dan jantan yang rontok. Kerontokan ini bisa mengakibatkan buah yang terbentuk hanya sedikit. Menurut Yamaguchi (1983), tanaman ketimun akan tumbuh dan berkembang baik di daerah dengan suhu udara  $18^{\circ}\text{C}$  -  $30^{\circ}\text{C}$ . Tanaman ketimun dapat berproduksi dengan baik dalam kondisi penyinaran matahari rendah, terutama apabila tanaman di bawah para-para. Suhu rumah kaca yang terlalu tinggi ( $34^{\circ}\text{C}$ ) diduga berpengaruh dalam kerontokan bunga.

Terbentuknya buah tua yang sedikit dapat juga disebabkan pengaruh pembentukan buah yang lainnya, mengingat semua panen buah dituakan untuk diambil benihnya. Ada beberapa buah yang belum cukup tua yang terbentuk, karena tanaman sudah mati (umur tanaman sudah tua) (Gambar 2). Pembentukan buah berhubungan dengan pengisian cadangan makanan ke dalam biji. Biasanya semua cadangan makanan ditranslokasikan ke pembentukan buah yang terbentuk lebih awal. Buah lain yang terbentuk hanya mendapatkan sisa cadangan makanan, sehingga biji yang terbentuk banyak yang hampa atau pembentukan embrio belum sempurna, akibatnya produksi benih yang dihasilkan sedikit. Salah satu yang menentukan kualitas benih adalah kadar air benih. Kadar air benih setelah pengeringan dalam percobaan ini rata-rata 8.7%.

Pengamatan terhadap komponen hasil memperlihatkan bahwa perlakuan triakontanol dengan konsentrasi rendah

0.01 mg/l dan 0.1 mg/l menyebabkan bobot seratus butir yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kontrol dan perlakuan lainnya. Dapat dikatakan triakontanol meningkatkan pengisian cadangan makanan ke dalam biji.

Satler dan Thimann (1980) menyatakan bahwa alkohol alifatik mempunyai daya kerja membuka stomata, meningkatkan turgiditas sel stomata sehingga fiksasi CO<sub>2</sub> meningkat. Akibatnya laju fotosintesis meningkat dan karbohidrat yang dihasilkan semakin banyak. Hasil fotosintesis yang berupa karbohidrat sederhana diubah menjadi molekul-molekul organik seperti lipida, asam nukleat, protein dan molekul lainnya yang penting bagi pembentukan dan pengisian biji.



Gambar 2. Buah Ketimun saat Panen Terakhir



Pengaruh waktu aplikasi triakontanol diperlihatkan pada Tabel 7. Pada pengamatan parameter komponen hasil, perbedaan yang nyata hanya ditunjukkan pada peubah bobot seratus butir.

Tabel 7. Pengaruh Waktu Aplikasi Triakontanol terhadap Komponen Hasil

Waktu Aplikasi triakontanol (mg/l)	Peubah						
	Total Buah /tanaman	Jumlah Buah Tua /tanaman	Bobot Buah (gr)	Diameter Buah (cm)	Panjang Buah (cm)	Jumlah Benih /buah	Bobot 100 Butir (gr)
2 MST	1.4 (0.4)	1.0 (0.2)	215.7 (1.0)	4.2 (0.4)	14.5 (0.5)	35.6 (0.6)	2.6 a
4 MST	1.6 (0.4)	1.1 (0.2)	252.7 (1.1)	4.5 (0.4)	16.3 (0.6)	56.1 (0.7)	2.5 b
2&4 MST	1.9 (0.4)	1.2 (0.2)	229.5 (1.1)	5.3 (0.4)	16.4 (0.6)	60.3 (0.8)	2.5 b

Keterangan : - Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%  
 - Angka dalam kurung merupakan hasil transformasi  $\log(y+1)$  (total buah/tanaman) dan  $\log \sqrt{y+1.5}$  (jumlah buah tua, bobot buah, diameter buah, panjang buah dan jumlah benih/buah)

Perlakuan waktu aplikasi triakontanol saat tanaman berumur 2 MST menunjukkan bobot seratus butir yang lebih tinggi dibandingkan dengan waktu aplikasi 4 MST dan waktu aplikasi 2&4 MST, walaupun perbedaan yang ditunjukkan tidak begitu besar. Jumlah benih per buah pada aplikasi 4 MST dan 2&4 MST cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan 2 MST.

Pemberian triakontanol waktu aplikasi 2 MST dilakukan saat pembentukan daun ke-3, sedangkan waktu aplikasi triakontanol 4 MST saat pembentukan daun ke-15 (saat

munculnya bunga). Pemberian triakontanol yang tepat untuk tanaman sayuran adalah saat pertumbuhan vegetatif tercepat, dan untuk tanaman buah-buahan atau biji-bijian saat pembentukan bunga (Ries dan Houtz, 1983).

### Pengaruh Pemberian Triakontanol terhadap Viabilitas Benih

Hasil sidik ragam (Tabel Lampiran 14 - 17) dan hasil uji lanjut (Tabel 8) memperlihatkan bahwa perlakuan konsentrasi triakontanol berpengaruh nyata terhadap semua tolok ukur viabilitas benih.

Tabel 8. Pengaruh Konsentrasi Triakontanol terhadap Tolok Ukur Daya Berkecambah (DB), Keserempakan Tumbuh ( $K_{ST}$ ), Kecepatan Tumbuh ( $K_{CT}$ ) dan Bobot Kering Kecambah Normal (BKKN)

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Tolok Ukur			
	DB (%)	$K_{ST}$ (%)	$K_{CT}$ (%/etmal)	BKKN (gr)
0	47.6 b	31.1 bc	6.3 d	0.027 b
0.01	72.4 a	58.7 a	15.0 a	0.079 a
0.1	67.6 a	54.7 a	9.8 b	0.066 a
1	51.1 b	29.3 c	8.6 c	0.030 b
10	48.2 b	36.0 b	6.6 d	0.037 b

Keterangan : - Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

Pada tolok ukur daya berkecambah, keserempakan tumbuh, kecepatan tumbuh dan bobot kering kecambah normal, untuk perlakuan triakontanol dengan konsentrasi 0.01 mg/l dan 0.1 mg/l berbeda nyata dengan perlakuan konsentrasi triakontanol lainnya dan kontrol. Perbedaan nyata ditunjukkan dari nilai yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan lainnya. Perbedaan ini berkaitan dengan bobot seratus

butir benih. Benih yang berat dan berukuran besar mengandung cadangan makanan lebih banyak dibandingkan dengan benih yang berukuran kecil, dan mungkin pula memiliki embrio yang lebih besar. Cadangan makanan dalam benih diperlukan sebagai sumber energi bagi embrio pada saat perkecambahan. Sutopo (1988) menyatakan bahwa bobot benih berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan dan produksi, karena berat benih menentukan besarnya kecambah pada saat permulaan dan berat tanaman pada saat panen.

Pollock dalam Justice dan Bass (1990) menyebutkan bahwa  $\pm 95\%$  berat kering total benih merupakan cadangan makanan yang disimpan agar dapat digunakan pada waktu berkecambah atau digunakan kecambah sampai kecambah tersebut mampu melakukan fotosintesis dan menghasilkan alat-alat penyerap haranya sendiri. Pollock dan Ross (1972) menambahkan bahwa makin besar suplai nutrisi yang disimpan dalam benih semakin besar pula vigor kecambahnya, yang dicerminkan pada tolok ukur keserempakan tumbuh dan kecepatan tumbuh.

Copeland (1976) menyatakan bahwa bobot kering kecambah normal dapat menjadi indikasi tingkat vigor benih. Benih dengan vigor yang tinggi dapat membentuk dan mentranslokasikan bahan baru ke poros embrio dengan cepat sehingga meningkatkan akumulasi bahan kering. Bobot kering kecambah normal juga menunjukkan kemampuan benih

untuk memanfaatkan cadangan makanan secara efisien sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi kecambah normal pada kondisi yang menguntungkan.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa perlakuan waktu aplikasi triakontanol berbeda nyata pada tolok ukur kecepatan tumbuh. Perlakuan waktu aplikasi triakontanol saat tanaman berumur 4 MST dan waktu aplikasi 2&4 MST nyata memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan waktu aplikasi 2 MST, kecuali bobot kering kecambah normal. Hal ini berbeda dengan hasil yang ditunjukkan pada pengamatan bobot seratus butir, dimana waktu aplikasi yang terbaik saat 2 MST.

Tabel 9. Pengaruh Waktu Aplikasi Triakontanol terhadap Tolok Ukur Daya Berkecambah (DB), Keserempakan Tumbuh ( $K_{ST}$ ), Kecepatan Tumbuh ( $K_{CT}$ ) dan Bobot Kering Kecambah Normal (BKKN)

Waktu Aplikasi triakontanol (mg/l)	Tolok Ukur			
	DB (%)	$K_{ST}$ (%)	$K_{CT}$ (%/etmal)	BKKN (gr)
2 MST	54.8	41.1	8.4 b	0.050
4 MST	60.3	42.4	9.6 a	0.048
2&4 MST	57.1	42.4	9.5 a	0.045

Keterangan : - Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

Tabel 10 dan 11 menunjukkan bahwa interaksi konsentrasi dan waktu aplikasi triakontanol berpengaruh nyata pada tolok ukur keserempakan tumbuh dan kecepatan tumbuh.

Tabel 10. Interaksi Konsentrasi dan Waktu Aplikasi Triakontanol terhadap Tolok Ukur Keserempakan Tumbuh ( $K_{ST}$ ) (%)

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Waktu Aplikasi		
	2 MST	4 MST	2 dan 4 MST
0	33.3 fgh	29.3 gh	30.7 fgh
0.01	54.7 bc	70.7 a	50.7 cd
0.1	45.3 de	62.7 ab	56.0 cb
1	36.0 fgh	24.0 h	28.0 gh
10	36.0 fg	32.0 fgh	40.0 fe

Keterangan : Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

Interaksi antara konsentrasi 0.01 mg/l dan waktu aplikasi 4 MST nyata memberikan nilai persentase keserempakan tumbuh yang lebih tinggi dibanding kontrol dan paling tinggi bila dibandingkan perlakuan lainnya (Tabel 10).

Tabel 11. Interaksi Konsentrasi dan Waktu Aplikasi Triakontanol terhadap Tolok Ukur Kecepatan Tumbuh ( $K_{CT}$ ) (%/etmal)

Konsentrasi triakontanol (mg/l)	Waktu Aplikasi		
	2 MST	4 MST	2 dan 4 MST
0	6.1 e	6.7 de	6.1 e
0.01	12.3 b	16.5 a	16.2 a
0.1	8.4 cd	8.9 c	12.2 b
1	9.5 c	10.1 c	6.2 e
10	5.6 e	5.7 e	6.8 de

Keterangan : Nilai yang diikuti dengan huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada uji Duncan taraf 5%

Pada tolok ukur kecepatan tumbuh nilai tertinggi ditunjukkan oleh perlakuan konsentrasi 0.01 mg/l dan waktu

aplikasi 4 MST dan 2&4 MST (Tabel 11). Ini didukung oleh pernyataan Ries dan Houtz (1983) yang menyebutkan bahwa waktu terbaik penyemprotan triakontanol untuk tanaman buah-buahan/biji-bijian adalah saat pembentukan bunga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.